

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yakni: Gambaran umum desa Femnasi, Sejarah dan kondisi geografis Desa Femnasi, telaah informasi, hasil wawancara dan observasi dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut:

4.1 Gambaran Umum Desa Femnasi

4.1.1 Sejarah Desa Femnasi

Sejarah terbentuknya desa Femnasi tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Desa Taekas melalui keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk. I Nusa Tenggara Timur Nomor: Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru di Seluruh Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati KDH. Tk II Timor Tengah Utara Nomor : DD.12/II/I tanggal 7 Mei 1969 mengenai Pembentukan Desa-Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Timor Tengah Utara.

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, desa Femnasi termasuk salah satu Ketemukungan dari 182 ketemukungan dan menjadi bagian dari Landschapen/kerajaan/ swapraja yaitu Swapraja Miomaffo, Kefetoran Tunbaba. Pada masa itu, struktur Pemerintahan Hindia Belanda diatur secara berjenjang mulai dari Pemerintahan *Onderafdeeling*, *Swapraja*, *Kefetoran* hingga *Ketemukungan* *besar* (*temukung naek*) dan *Ketemukungan kecil* (*temukung ana*). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembantu Fetor, seorang *Temukung* dibantu oleh pembantu *Temukung* (*Nakaf*) dan seorang *Mafefa/mahana* (juru bicara). *Ketemukungan* yang membawahi beberapa *Mnasi* atau *Amnasit* (Tua Adat) memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis karena pemerintahan level terendah ini diberi kewenangan untuk langsung mengurus masyarakat.

Perubahan nomenklatur dan sistem pemerintahan desa berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDH. Tk II Timor Tengah Utara Nomor: DD/12/II/I tanggal 7 Mei 1969 mengenai Pembentukan Desa-Desa Gaya Baru di Kabupaten Daerah Tingkat II Timor Tengah Utara, dengan pembentukan 112 Desa Gaya Baru di Kabupaten Dati II Timor Tengah Utara tersebut maka secara *de facto* pemerintahan *Ketemukungan* dinyatakan tidak berlaku lagi sehingga sebanyak 182 *ketemukungan* dilebur menjadi 112 desa.

Seiring dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendekatan pelayanan pemerintahan, maka, pada tahun 1998 Pemerintahan Kabupaten Dati II Timor Tengah Utara mengusulkan pemekaran desa sebanyak 8 (delapan) desa yang salah satunya adalah Desa Femnasi yang merupakan pemekaran dari Desa Taekas dengan kepala desa pertama adalah Bapak Yohanes M. Siki. Sejak terbentuknya Desa Femnasi pada tahun 1998 hingga saat ini telah terjadi pergantian pemimpin sebanyak 7 (tujuh) kali. Dan pada tahun 2023 ditetapkan sebagai pejabat Kepala Desa Femnasi hingga 2024.

4.1.2 Keadaan Geografis Desa Femnasi

Desa Femnasi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki luas wilayah ± 8 Km². Secara geografis, Desa Femnasi berbatasan dengan wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Tuntun dan Jak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Subun
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Tunnoe
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Taekas

Secara umum tipologi, Desa Femnasi terdiri dari perladangan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Desa Femnasi dikenal sebagai salah satu desa penghasil sirih pinang di wilayah Kecamatan Miomaffo Timur karena memiliki potensi air yang sangat

mendukung untuk pengembangan tanaman sirih dan pinang. Untuk mencapai Desa Femnasi, dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) dan roda empat (mobil) dengan jarak dari desa ke ibu kota kecamatan 3 (tiga) km dan jarak dari desa ke ibu kota kabupaten 12 (dua belas) km.

4.1.3 Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial suatu budaya pada suatu wilayah, dapat mempermudah peneliti dalam melihat hal-hal yang paling mendasar.

a) Keadaan Penduduk

Berdasarkan data mutasi dan jumlah penduduk bulan Februari 2023, penduduk Desa Femnasi berjumlah 914 jiwa yang terdiri dari 441 jiwa laki-laki dan 473 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 213. Lembaga RT/RW sesuai Surat Keputusan Kepala desa Nomor 14/KEP/DF/I/2023, pembentukan yang ada di Desa Femnasi berjumlah 6 (enam) RT, 3 (tiga) RW dan 3 (tiga) dusun. Dari ketiga dusun yang ada di desa Femnasi, salah satunya pada dusun 2 (dua) belum dilakukannya pemilihan kepala dusun.

b) Keadaan Pekerjaan

Sumber penghasilan utama penduduk rata-rata adalah melalui usaha tani. Topografi desa Femnasi berbukit-bukit dengan dataran tersebar secara sporadis pada gugusan yang sempit diapit oleh gunung batu dan perbukitan yang tinggi. Namun, dengan kondisi alam yang demikian terdapat sebagian besar masyarakat desa Femnasi bermata pencaharian petani pada pertanian lahan kering. Pertanian lahan kering dilakukan pada daerah-daerah dengan kemiringan yang curam sehingga produktivitas menjadi rendah

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Femnasi Berdasarkan Keadaan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	PNS dan Pensiunan	4
2.	Petani	283
3.	Tukang Batu	83
4.	Tukang Kayu	35

5.	Penjual Kue	10
6.	Bidan Swasta	2
7.	Sopir	4
Jumlah		426

(Sumber: Data Penduduk Desa Femnasi 2023)

4.2 Deskripsi Sopi Dalam Upacara Adat *Hela Keta*

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis, hingga saat ini masyarakat di Desa Femnasi masih melaksanakan upacara adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun sebelum melakukan perkawinan adat yaitu upacara adat *Hela Keta*. Upacara adat ini dari tahun ketahun tidak pernah berubah. Masing- masing suku yang terlibat dalam upacara adat menggunakan berbagai macam sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur atau penciptanya. Sarana tersebut dapat berupa hewan seperti ,ayam, babi, sapi dan juga beberapa minuman seperti bir, angur dan juga sopi. Sopi merupakan minuman keras tradisional yang berasal dari tuak atau nira yang diambil kemudian disuling dan disuguhkan ketika adanya suatu pertemuan ataupun sedang berlangsungnya suatu acara atau upacara adat. Upacara adat yang dimaksudkan adalah upacara adat *Hela Keta*.

Upacara adat *Hela Keta* merupakan suatu upacara memanggil leluhur dari kedua calon pengantin untuk hadir dalam upacara adat. Bila semasa hidupnya leluhur mereka pernah berselisih paham, bersengketa, berseteru, bahkan berperang atau ada sumpah agar anak cucu mereka tidak boleh terikat dalam perkawinan, maka upacara ini harus dilakukan. Upacara adat *Hela Keta* dimulai dari kedua keluarga mempelai mempersiapkan tempat yang berada di pertengahan jalan dari kedua mempelai dimana, terdapat pertemuan antara kedua mempelai di sungai yang besar yang airnya mengalir. Ketika kedua keluarga mempelai sudah menyiapkan lokasi yang tepat untuk melakukan upacara *Hela Keta* kedua mempelai juga menyiapkan keperluan yang harus dibawa dalam upacara adat *Hela Keta* seperti, kayu bercabang, lidi, babi atau ayam, sirih pinang, daun alang-alang, tas anyaman/*Aluk*, tempat menaru sirih pinang/*Koba* koin dan sopi. Dengan membawa semua perlengkapan upacara,

kedua keluarga mempelai bertemu di sebuah sungai yang sudah disepakati bersama. Setelah itu, ketua adat dari pihak laki-berbicara menggunakan Bahasa Atoin Meto (Dawan) untuk kedua mempelai menjalankan upacara “Tarik Lidi” dan penyembelihan hewan di tengah sungai yang airnya mengalir dengan tujuan, melepaskan kutukan nenek moyang sehingga kedua besar mempelai istimewa calon pengantin agar memperoleh keselamatan dalam membangun rumah tangga yang baru. Dalam upacara adat *Hela Keta* salah satu item yang ada dan menjadi media dalam upacara adat tersebut adalah sebotol sopi.

Sopi dalam upacara adat *Hela Keta* merupakan media yang mempererat relasi dan membangun hubungan persaudaran dari kedua keluarga yang terlihat dalam upacara tersebut. Selain itu juga, sopi merupakan salah satu bentuk suguhan sebagai lambang, bahwa upacara adat *Hela Keta* berjalan sesuai yang telah disepakati bersama oleh keluarga besar kedua belah pihak. Upacara adat *Hela Keta* juga sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Desa femnasi ketika adanya perkawinan adat, dan selalu menjadi salah satu kepercayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Setelah ritual “Tarik Lidi” selesai mempelai wanita menarik mempelai pria dengan mengalungkan selendang untuk masuk ke daerah mempelai wanita, hal ini menandakan bahwa mempelai pria sudah sah diterima pihak wanita. Kemudian, kedua keluarga besar akan mempersiapkan makanan untuk para leluhur berupa nasi dan daging rebus tawar (tanpa menambah bumbu-bumbu penyedap) yang disebut dengan “*Tekes*”. Setelah 30 menit “*Tekas*” tersebut diambil oleh kedua ketua adat mempelai untuk makan bersama (*Sea*) dan membagi kepada keluarga calon pengantin yang hadir dalam mengikuti upacara *Hela Keta* tersebut.

4.3 Telaah Informan

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Femnasi yang berjumlah 4 orang yang terbagi dalam tiga kategori yakni 2 orang Tua Adat, 1 orang penutur dan 1 orang tokoh masyarakat. Pemilihan informan secara *purposive sampling*. Pemilihan

informan secara purposive sampling merupakan secara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut profil informan yang dapat disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Philipus Siki	Laki-Laki	69
2	Isidorus Siki	Laki-Laki	67
3	Agustinus Taus	Laki-Laki	58
4	Yohana Sila	Perempuan	60

(Sumber: Olahan Penulis tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti merangkum data informan yang ditetapkan sesuai dengan kriteria masing-masing yang dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Philipus Siki juga merupakan salah satu tokoh adat juga yang mengetahui secara jelas mengenai upacara adat *Hela Keta*. Beliau juga sering mengikuti upacara *Hela Keta* yang dilakukan. Beliau juga menjadi jubir dalam pemberian belis.
2. Bapak Isidorus Taus adalah seorang tokoh adat yang mengetahui dan memahami secara baik mengenai upacara adat *Hela Keta*. Status yang dipegang oleh beliau disini sampai sekarang tidak pernah diganti posisinya. Selain menjadi tokoh adat beliau juga menjadi jubir dalam pemberian belis.
3. Bapak Agustinus Taus adalah seorang penutur pada saat upacara adat *Hela Keta* terhitung sudah 30 kali beliau membawakan upacara adat *Hela Keta* yang dilakukan khususnya pada saat upacara perkawinan adat. Beliau hanya melakukan upacara sambutan dalam upacara adat *Hela Keta* ini pada masyarakat suku Desa Femnasi.
4. Ibu Yohana Sila adalah seorang tokoh masyarakat dan asli orang Femnasi. Beliau juga selalu mengikuti upacara adat *Hela Keta*, sehingga penulis beranggapan bahwa beliau juga dapat memberikan informasi yang jelas lagi mengenai makna upacara adat *Hela Keta*.

4.4 Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu penulis ajukan kepada ke empat informan. Berikut hasil wawancaranya:

4.4.1 Makna sopi dalam upacara adat *Hela Keta*

Sopi merupakan salah satu media yang selalu digunakan dalam upacara adat *Hela Keta*. Dengan adanya sopi menandakan bahwa mereka itu dihargai oleh orang itu tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Philipus Siki** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 10:00 WITA, beliau mengatakan:

“Dalam upacara adat, masyarakat bin ia percaya kalo hit alikin apean hadir namtis ok oke nokit. Jadi untuk menghormati hit alikin apean harus tasaeb tuak. Hit moe ia sebagai tanda menghargai hit adat, karna hit adat sudah ada noko hit alikin apean. Kalo hit kat moefa bararti hit alikin apean namaunun kit karan seolah-olah hit tapnikan taensin”

Terjemahan :

(Dalam upacara adat *Hela Keta* masyarakat disini percaya bahwa leluhur atau arwah nenek moyang hadir bersama kita disini, jadi untuk menghormati mereka biasanya menggunakan sopi sebagai bentuk penghormatan. Ini kita buat sebagai bentuk menghargai segala tradisi dan adat istiadat yang sudah dibuat oleh nenek moyang kita. Kalo tidak buat nenek moyang marah kaka karena seolah-olah tidak menghargai mereka atau lupa dengan mereka).

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Isidorus** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 12:30 WITA, beliau mengatakan:

*“Selama ini berdasarkan pengalaman bapak ketika mengikuti upacara adat *Hela Keta* biasanya selalu ada sopi untuk menjadi media pembuka acara adat karena sopi dipercaya sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan dan tujuan ke nenek moyang kita. Kalo tidak nenek moyang tidak akan mau dengar kita. Selain itu ini sudah merupakan suatu kepercayaan bagi kita disini kaka”.*

Bapak Agustinus Taus Taus pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 10:30 WITA, beliau mengatakan:

*“Sopi secara historis merupakan warisan budaya dari para leluhur yang masih eksis di dalam dimensi kehidupan masyarakat Desa Femnasi dan dijadikan sebagai media penghormatan kepada leluhur jika sedang dilaksanakan upacara adat *Hela Keta*. Sopi semacam menjembatani antara kita yang masih hidup dengan leluhur yang meninggalkan tradisi ini kepada kita, hal ini tergambar jelas dalam perhelatan suatu upacara*

adat. hal ini tidak boleh dilupakan, sopi selalu dihadirkan di upacara adat, selain sebagai pembuka upacara adat juga sebagai penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang kita”.

Hal serupa juga dikatakan oleh **Ibu Yohana Sila** pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 12:45, beliau mengatakan:

“Sopi dalam upacara adat Hela Keta merupakan salah satu alat komunikasi dengan nenek moyang atau leluhur dan menjadi media penghormatan dalam menjalankan upacara adat dan sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun. ”

4.4.2 Proses upacara adat Hela Keta dengan menggunakan sopi

Upacara *Hela keta* memiliki tahapan mulai dari pengenalan keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki dan sampai pada pertukaran hewan kurban dan sopi, tujuan ini dilakukan karena sudah menjadi suatu tradisi yang dibuat oleh nenek moyang kita.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Philipus Siki** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 10:00 WITA, beliau mengatakan:

“Menurut bapa sopi atau biasa bin ia hit sebut tuak merupakan suatu barang yang cocok untuk hit tamolok berkaitan dengan laes adat dan sampaikan hit molke, terutama neo kit yang mui lasi atau masalah tok tuaf bia bin hit kuan i. Bapak sin paek tuak karna sudah kebiasaan noko un unu”.

Terjemahan:

(Menurut bapa sopi merupakan media yang cocok saat kita ingin menyampaikan maksud dan tujuan kita, terutama bagi kita yang ada masalah dengan orang di kampung sebelah. Bapa dong pakai sopi karena di desa lain juga begitu, sopi sudah seperti sebuah keharusan bagi bapa untuk bisa berbicara dan menghargai orang lain kaka).

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Isidorus** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 12:30 WITA, beliau mengatakan:

“Bin hit kuane tafek lasi harus tasaeb tuak supaya lasi atau masalah cepat selesai. Karna tasaeb tuak hit merasa dihargai oleh tuaf bian. Maka disini selalu tasaeb tuak pas upacara adat. hit moe supaya menjalin hubungan baik neokit okoke”.

Terjemahan:

(Di kampung kaka masalah itu bisa cepat selesai kalo pakai sopi, karena jika sudah ada sopi di depan mereka, itu menandakan bahwa mereka itu dihargai oleh orang tersebut. Makanya bapa disini biasa sediakan sopi dan minum sopi pas acara adat supaya lebih menjalin hubungan yang baik dengan orang lain kaka).

Bapak Agustinus Taus pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 10:30 WITA, beliau mengatakan:

“Sopi dalam upacara adat Hela Keta merupakan suatu alat berkomunikasi yang paling bagus ketika kita mengurus masalah dalam perkawinan. Dalam arti mempertemukan keluarga besar kedua mempelai.”

Hal serupa juga dikatakan oleh **Ibu Yohana Sila** pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 12:45, beliau mengatakan:

“Sopi dalam upacara adat Hela Keta dimaknai sebagai ungkapan perdamaian kepada nenek moyang dari mempelai laki-laki dan perempuan sehingga kedepannya keluarga yang baru dibangun tetap harmonis dan rukun”

4.4.3 Kehadiran sopi dalam upacara adat Hela Keta

Upacara adat *Hela Keta* merupakan suatu upacara untuk memanggil leluhur dari kedua calon pengantin perempuan dan laki-laki yang baru membangun keluarga baru dan upacara untuk memperdamaikan kedua leluhur yang dahulu kala pernah berselisih paham sampai bertumpah darah. Dengan upacara ini juga harus mempersiapkan sopi sehingga bisa berbicara dengan leluhur dari kedua mempelai agar kedepannya dari kedua calon mempelai keluarganya bisa hidup dengan harmonis.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Philipus Siki** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 10:00 WITA, beliau mengatakan:

“Hit tasaeb tuak bukan hanya untuk tafek lasi, tapi tasaeb tuak untuk menghormati amneamat atau tuaf bian es nem on hit kuan. Karna dengan tuak suasana menjadi semakin cair dan hangat.”

Terjemahan :
(Sopi, kita disini gunakan bukan hanya sebagai media penyelesaian masalah di kampung, tapi juga biasanya disertakan saat ada tamu besar yang datang dalam acara adat, atau upacara penyambutan tamu. Karena dengan sopi suasana akan lebih cair dan terasa hangat).

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Isidorus** pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 12:30 WITA, beliau mengatakan:

“Sopi dalam upacara adat Hela Keta melambangkan suatu penghargaan kepada nenek moyang atau leluhur dari kedua mempelai dan kedua sopi tersebut simpan di atas batu setelah itu, semua ritual sudah selesai baru kedua keluarga bertukar sopi untuk saling memafaakan.

Bapak Agustinus Taus pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 10:30 WITA, beliau mengatakan:

“Sopi itu merupakan minuman tradisional yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Timor ketika melakukan perhelatan apa saja. Sopi sudah seperti cindramata yang berharga ketika masyarakat Timor khususnya kita di Desa Fatumuti ini melakukan suatu acara”.

Hal serupa juga dikatakan oleh **Ibu Yohana Sila** pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 12:45, beliau mengatakan:

“Gunanya sopi, salah satunya adalah mengikat tali persaudaraan dan bentuk penghargaan bagi sesama masyarakat, entah baru kenal atau sudah kenal sejak lama. Bahkan melalui sopi orang yang baru kenal saja sudah dianggap seperti saudara sendiri ketika dipersatukan lewat sebotol sopi, apalagi sopi itu dihidangkan dalam suatu upacara adat, rasa penghargaan akan terasa lebih kental dan hidup”

4.5. Studi Dokumen

Ketika penulis turun ke lokasi penelitian pada sat itu tidak di adakan upacara adat *Hela Keta* sehingga penulis melakukan observasi melalui video rekaman dan pengumpulan foto upacara adat *Hela Keta* sebelumnya. Dalam upacara adat *Hela Keta* awalnya mempelai pria dan wanita bersama-sama melakukan pertemuan di sebuah kali dalam pertemuan itu kedua mempelai membawa keluarga besar untuk melakukan upacara adat.

Gambar 4.1
Gambar dari kedua kelurga laki-laki dan prempuan melakukan upacara adat
Hela Keta



(Sumber: Dokumen Penelitian Penulis 2023)

Pada gambar ini terlihat bahwa keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan sedang melaksanakan upacara adat *Hela Keta* di sungai neomuti pada hari minggu tanggal 14 mei 2023. Dalam upacara adat ini tua adat dari keluarga perempuan (yang mengenakan kameja putih dan *pilu*) sedang menurut *Natoni* yang berbunyi “ *Usineno apakaet, anset-Afinit, Apinat-Aklahat, Atukus-Amnonot, nasauton neo pah nifu ma be’e na’I he maputu malala miloebe natuin suma Mata I, he nekje neo tais ametak nifu ametak. “tfelaha ao mina ao leko, manikin ma oetene, neo an fetu man an mone he nait nao neu bale es ma bale esa, kaisa nastun kaisa nmof, kaisa nmui Ho se ma ho bah.* Yang artinya Tuhan Maha Pencipta, Maha Tinggi, Maha Cahaya Maha Penuntun, Maha menjelma melalui samudra-semesta dan para leluhur, kiranya semua masalah masa lalu dapat kami alirkan melalui sumber dan mata air ini, dibawahnya serta ke samudera maha luas. Berilah kesehatan dan kebaikan pada jiwa raga, juga kesejukan (berkat Mu) bagi perempuan dan laki-laki yang akan hidup bersama agar perjalanan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tidak terantuk, tidak jatuh tanpa kutukan dan teguran Mu. Untuk itu, kita harus memutus konflik tersebut dengan cara melakukan upacara adat *Hela Keta* dan lambang dari penyelesaian dengan minum tuak (*sopi*). Ini semua kita buat untuk tidak ada lagi konflik antar suku dimasa sekarang ini. Hal yang penulis lihat dari upacara ini adalah keluarga laki-laki

sebelum saling bertukar sirih, pinang, uang koin, dan sopi. Ini diyakini sebagai tanda bahwa kedua keluarga mempelai sudah saling menerima satu sama lain.

Gambar 4.2
Gambar dari kedua Tua Adat mempelai saling bertukar sopi



(Sumber: Dokumen Penelitian Penulis 2023)

Pada gambar ini tua adat dari mempelai laki-laki memakai baju berwarna putih garis-garis hitam sedangkan tua adat dari pihak perempuan memakai baju yang berwarna biru dengan kain di kepala. Dari kedua tua adat ini sedang melakukan pertukaran sopi yang berada diatas batu dengan tujuan mempersatukan pendapat dari Nenek Moyang dan kedua keluarga besar sehingga kedepannya segala urusan yang berkaitan dengan perkawinan bisa berjalan dengan lancar atau tidak terjadi hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, sopi diyakini sebagai pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu.